



NILAI SOSIAL DALAM NOVEL TANAH PARA BANDIT
KARYA TERE LIYE

Humairotul Faizah

Universitas Al-Qolam, Malang
Email: Humairotulfaizah@alqolam.ac.id.

Keywords:

Social Values, Novel Land of the Bandits, Sociology of literature.

Abstract

This research aims to analyze the social values contained in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. This research is a descriptive qualitative research using Zubaidi's social value theory which divides social values into 3 categories which include (1) Values of Love, (2) Values of Responsibility, and (3) Values of harmony in life. This research uses the literary sociology approach of Renne Wellek & Austin Werren, they divide the study of the sociology of literature into 3 categories, namely the sociology of authors, the sociology of literary works, the sociology of literature. The primary data source used is in the form of quotations contained in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye which contain social values in the novel. Secondary data obtained in this research is in the form of books, journals, articles, which discuss social values in novels. Meanwhile, the data collection technique used in this research is by reading the entire novel Tanah Para Bandit by Tere Liye, then marking sentences, phrases or quotations that contain social values with codes, then finally analyzing them and making conclusions. The results of this research are the manifestation of social values contained in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. There are 60 data regarding social values in the novel, consisting of 24 values of love, 20 values of responsibility, and values of harmony in life as many as 16 data.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas sosial (Yaqin, 2024). Adanya karya sastra diharapkan agar apa yang disampaikan oleh penulis dapat menjadi masukan bagi pembaca, untuk mengambil kesimpulan dan memaknai sesuatu dari karya sastra, yang dapat membantu mereka mengembangkan kehidupannya. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Dalam karya sastra, terdapat banyak sekali nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman oleh pembacanya, salah satunya adalah nilai sosial. Nilai sosial adalah sikap pribadi yang dianggap benar dan digunakan sebagai pedoman untuk berperilaku, sehingga masyarakat dapat hidup bersama (Wahab, 2023). Karya sastra memiliki banyak jenis, dan salah satu jenis karya sastra yang paling umum adalah novel. Novel adalah jenis karya sastra di mana aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam diungkapkan dengan halus dan jelas (Sari, 2019). Novel merupakan pengalaman pengarang yang dialami dalam kaitannya dengan lingkungan sosial, kemudian diklasifikasikan berdasarkan pandangan pengarang. Novel menjadi cerminan kehidupan, sehingga dapat diambil nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran hidup bagi pembaca.

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini dapat dibagi menjadi dua kategori: Nilai-nilai yang berkaitan dengan cara manusia berinteraksi sebagai individu, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan cara manusia berinteraksi sebagai makhluk sosial. Karena nilai-nilai sosial berhubungan dengan sikap dan perilaku yang dilihat dari segi baik dan buruknya, nilai-nilai sosial sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melihat seberapa luas masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra, maka dapat dikaji melalui kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu analisis tentang manusia dalam bermasyarakat, bahkan analisis tentang lembaga dan proses sosial. Akibatnya, masalah sosial seperti politik, ekonomi, agama, budaya, dan sebagainya muncul (Dewi, 2022). Dalam suatu karya sastra, khususnya novel, tidak akan terlepas dari realitas sosial yang terjadi dimasyarakat. Karena pada dasarnya, setiap manusia pasti mengalami peristiwa yang menyenangkan dan menyedihkan.

Salah satu novel yang banyak mengandung nilai dan fokus pada fenomena sosial di masyarakat adalah, Novel karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2023, yang berjudul Tanah Para Bandit. Tanah para bandit merupakan novel karya Tere Liye sebagai kelanjutan dari novel bedebah di ujung tanduk. Novel setebal 433 halaman ini, diterbitkan oleh penerbit Sabak Grip pada tahun 2023, dan merupakan buku ketujuh dan terakhir dari Tere Liye *Action*, yang meliputi Negeri para bedebah, Negeri di ujung tanduk, Pulang, Pergi, Pulang-pergi, Bedebah di ujung tanduk, dan Tanah para Bandit.

Pemilihan novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye menjadi sumber data didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian terhadap novel Tanah Para Bandit, khususnya nilai sosial dalam novel tersebut. *Kedua*, novel yang diteliti tergolong karya terbaru Tere Liye yang rilis pada 17 Februari 2023. Kelebihan dari Novel Tanah para bandit adalah banyak menyisipkan pesan moral dan sosial untuk pembaca, mulai dari kesungguhan dalam mengembangkan diri, pembelaan terhadap keadilan, hingga kegigihan dalam berjuang. Dalam novel ini, tergambar adanya nilai-nilai sosial. Novel ini juga menceritakan tentang ketidaksetaraan, konflik, dan ketidakadilan yang ada di masyarakat. membela melawan keadilan, persaudaraan dan perjuangan melawan kejahatan. Dalam novel Tanah Para Bandit juga terdapat banyak nilai sosial, mengenai kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel Tanah Para Bandit juga menyelipkan pengetahuan baru yang menambah wawasan pembaca, seperti tentang nama-nama tumbuhan beracun, ekonomi, hukum, dan lainnya. Novel ini memberitahukan kepada para pembaca bahwa realitas kehidupan yang sebenarnya adalah segala sesuatu dapat diatur selama ada uangnya. Yang bodoh bisa menjadi pintar seketika. Yang tidak layak bisa menjadi segera memenuhi syarat. Yang salah bisa jadi benar, yang

bengkok bisa diluruskan. Selama ada uang, pembunuhan, narkoba, penyuludupan, dan lain-lain bisa dibenarkan. Sesuai dengan judulnya, Tanah para bandit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai sosial dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan peneliti ini adalah untuk mendeksripsikan nilai sosial dalam novel Tanah Para bandit karya Tere Liye, dan menelaah lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel Tanah Para bandit karya Tere Liye.

Karya sastra adalah struktur variasi kata dari pengarang yang ditransmisikan kepada pecinta sastra. Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang berdasarkan perasaannya (Muriyana Tri, 2022). Sebagai kegiatan kreatif, karya sastra merupakan seni bahasa. Pada hakekatnya, karya sastra bersifat imajinatif, dan realitas yang dihasilkan oleh suatu karya sastra adalah realitas yang benar-benar ada, seolah-olah dapat dijadikan kajian sejarah, yang berarti nyata. Apa yang ada telah dimodifikasi dan direkonstruksi oleh penulis berdasarkan keinginan hati (Brahmana, 2008).

Karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh seseorang pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Karya sastra tidak ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang untuk dibaca sendiri, melainkan memuat gagasan, konsep, pengalaman, atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Dengan harapan apa yang disampaikan dapat menjadi masukan bagi pembaca untuk mengambil kesimpulan dan memaknai sesuatu, yang dapat membantu mereka mengembangkan kehidupannya. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra selalu mengandung muatan sosiokultural. Sebab karya sastra juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia diciptakan (Nasution, 2008). Sedangkan tujuan karya sastra adalah untuk menghidupkan harkat dan martabat manusia, seperti kesenangan, serta memberikan keindahan kepada pembacanya melalui rangkaian kata yang indah. Selain itu, karya sastra dilengkapi dengan isi atau pesan yang akan memberikan kualitas keindahan yang ditentukan oleh isinya (Riswanti, 2021).

Secara umum, karya sastra terbagi menjadi empat jenis utama, yaitu prosa fiksi, puisi, drama, dan prosa nonfiksi (Syarifudin, 2019). Prosa fiksi adalah bentuk cerita yang menyajikan kumpulan peristiwa yang terjadi dalam suatu narasi. Jenis-jenis karya sastra yang termasuk dalam kategori ini antara lain mitos, fabel, roman, novel, dan cerita pendek. Puisi merupakan karya sastra, yang menyampaikan emosi, pikiran, dan perasaan penyair melalui kekuatan bahasa, inovasi, serta imajinasi. Puisi menggunakan bahasa yang indah dan padat makna, sering kali dengan bentuk dan struktur tertentu, untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan secara mendalam. Drama adalah karya sastra yang berfokus pada dialog dan aksi, yang berpusat pada konflik internal para tokoh. Berbeda dengan prosa dan puisi, drama memiliki struktur yang unik karena disusun dalam bentuk dialog yang dapat dipentaskan di panggung (Anwar, 2018). Prosa nonfiksi adalah karya sastra yang menyajikan fakta, kebenaran, serta pendapat atau penilaian penulis. Berbeda dengan prosa fiksi, prosa nonfiksi tidak bersifat imajinatif, melainkan lebih mengutamakan objektivitas dan informasi yang akurat.

Salah satu karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata *novel* berasal dari kata Italia "Novella" yang berarti cerita atau potongan sejarah (Ariska, 2020). Seseorang yang menulis novel disebut novelis. Isi novel umumnya lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan cerita pendek, dan tidak ada batasan struktur atau rima tertentu. Novel biasanya menceritakan kisah tokoh dalam kehidupan sehari-hari, dengan segala sifat dan ciri khasnya. Novel adalah karya prosa panjang yang memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan

orang-orang di sekitarnya, dengan menonjolkan ciri-ciri seperti tokoh dan pelakunya. Novel modern terdiri dari bab dan subbab tertentu tergantung pada alur cerita. Novel merupakan salah satu jenis fiksi ilmiah yang ditulis atau diciptakan oleh pengarang, dan memiliki dasar fisik yang kuat (Firwan, 2017). Selain itu, novel dikonsumsi oleh masyarakat untuk hiburan atau pengetahuan. Novel adalah karya yang diciptakan oleh pengarang dengan imajinasi yang mendalam, sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penulis.

Berdasarkan kenyataan atau tidaknya sebuah cerita, Novel dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu (a) Novel fiksi dan (b) Novel non fiksi (Widya, 2020). Novel fiksi yaitu berkisah tentang sesuatu yang bersifat fiktif, yang tidak akan pernah terjadi. Tokoh, latar belakang, dan alur sepenuhnya merupakan ciptaan pengarang. Contoh: *Novel Harry Potter*. Sebaliknya, novel nonfiksi merupakan kebalikan dari novel fiksi, yaitu novel yang menceritakan peristiwa nyata yang telah terjadi. Umumnya, novel jenis ini didasarkan pada pengalaman pribadi, kisah nyata, dan cerita yang benar-benar terjadi. Contoh: *Novel 172 Days*. Sedangkan jenis novel berdasarkan genre cerita dibagi menjadi beberapa macam. Novel romantis, misalnya, berkisah seputar percintaan, dan kasih sayang dari awal hingga akhir. Contoh: *Ayat-ayat Cinta*. Novel Horor, di sisi lain, memiliki cerita yang sangat seru dan sering membuat pembacanya berdebar-debar. Biasanya, novel horor berkisah tentang dunia mistis atau supranatural. Novel Misteri lebih rumit karena menimbulkan rasa penasaran yang terus berkembang hingga akhir cerita. Sementara itu, novel komedi mengandung unsur kelucuan yang dapat membuat seseorang tertawa terbahak-bahak, bahkan sampai tertidur karena terhibur. Terakhir novel inspiratif adalah jenis novel yang ceritanya dapat memberikan inspirasi bagi banyak orang, dan umumnya sarat dengan pesan moral, atau hikmah yang bisa diambil pelajarannya, sehingga pembacanya termotivasi untuk berbuat lebih baik.

Novel merupakan sebuah karya totalitas yang memiliki nilai keindahan yang melekat pada sebuah karya seni. Adapun unsur yang membangun jiwa sebuah novel adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah susunan sebuah karya yang bersumber dari karya tersebut (Giawa, 2022). Unsur intrinsik dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu alur, tema, amanat, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah nilai-nilai yang berasal dari luar novel (tidak berkaitan langsung dengan penciptaan karya) (Giawa, 2022). Unsur eksternal meliputi biografi pengarang, kondisi sosial masyarakat di mana novel tersebut diceritakan, pandangan politik pengarang, dan keyakinan atau agama pengarang yang turut mempengaruhi novel yang ditulis tersebut.

Nilai adalah konsep pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia, dan merupakan satu prinsip umum yang memberikan anggota masyarakat ukuran atau standar untuk membuat penilaian serta pemilihan tentang tindakan dan prinsip tertentu. Nilai adalah persepsi yang signifikan, positif, dan dihargai (Mustari, 2011). Sebagai kualitas yang independen, nilai memiliki konsistensi, yaitu sifat yang tidak berubah. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berguna bagi kehidupan manusia, dan digunakan sebagai landasan, pedoman, atau pegangan untuk melakukan sesuatu.

Nilai memberi makna pada kehidupan, memberikan acuan, titik tolak, dan tujuan. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, dan selalu mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang kuat antara nilai dan etika (Firwan, 2017). Nilai juga menjadi dasar sikap atau disposisi yang dapat mengarah pada perbuatan. Dalam sastra, nilai didefinisikan sebagai manfaat yang terkandung dalam karya sastra untuk kehidupan (Octaviana, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sastra adalah hal-hal baik yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai sastra selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya dan berhubungan dengan etika, logika, dan estetika. Untuk mewujudkan nilai-nilai sosial, norma sosial dan sanksi sosial harus dibuat (Viola, 2022).

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik atau benar dan diinginkan oleh masyarakat. Nilai sosial dapat dimaknai sebagai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada segala sesuatu yang dianggap baik, penting, tinggi, pantas, dan berguna untuk kemajuan serta kebaikan hidup bersama. Sebagai individu, kita seharusnya mengikuti prinsip-prinsip atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat kita tinggal.

Nilai sosial pedoman yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Zubaedi, nilai sosial terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup (Shiba & Yanti, 2022). *Pertama*, kasih sayang merupakan perasaan murni yang muncul dari keinginan untuk mengasihi, menyayangi, membahagiakan, dan memberi. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi, seperti pasangan, orang tua, saudara, dan sahabat. Perasaan ini muncul secara alami, tulus, dan tidak dapat dibuat-buat. Namun, kasih sayang adalah sesuatu yang alami dan tidak dapat dibuat-buat. Nilai kasih sayang mencakup beberapa aspek, yaitu pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. *Kedua*, nilai tanggung jawab adalah sikap sadar, berani, dan mau mengakui apa yang telah dilakukan, serta siap mengambil resiko yang ada (Sari, 2020). Beberapa aspek dari tanggung jawab antara lain adalah rasa memiliki, disiplin, dan empati. *Ketiga*, keserasian hidup adalah proses penyesuaian diri dalam kehidupan sosial agar tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat. Nilai keserasian hidup terdiri dari keadilan, toleransi, dan kerja sama.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Pendekatan ini menggunakan analisis teks untuk menentukan struktur karya sastra, yang kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial di luar sastra itu sendiri (Purnamasari, 2017). Menurut pendekatan sosiologi sastra, sastra dianggap sebagai representasi dari berbagai struktur sosial, tergantung pada sejauh mana hubungan antara karya sastra dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Shiba & Yanti, 2022). Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan ini menjadi dasar pembagian sosiologi sastra oleh Renne Wellek dan Austin Warren. Dalam buku *Theory of Literature*, mereka mendefinisikan tiga jenis sosiologi sastra, yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Nurfadilah, 2021). *Pertama*, **sosiologi pengarang**, yang membahas status sosial, ideologi sosial, dan faktor lain yang berkaitan dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra. *Kedua*, **sosiologi karya sastra**, yang memfokuskan diri pada karya sastra itu sendiri, yaitu apa yang tersirat di dalamnya serta tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. *Ketiga*, **sosiologi sastra**, yang mempelajari hubungan antara pembaca dan karya sastra, serta pengaruh sosial yang ditimbulkan oleh karya tersebut.

Tere Liye adalah seorang penulis produktif yang lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan pada 21 Mei 1979. Ia berasal dari keluarga sederhana, di mana orang tuanya bekerja sebagai petani. Sebagai anak keenam dari tujuh bersaudara, Tere Liye telah menghasilkan 14 karya, beberapa di antaranya telah diadaptasi ke layar lebar. Ia menikah dengan Riski Amelia dan dikaruniai dua anak, Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Nama pena Tere Liye diambil dari bahasa India, yang berarti "untukmu". Sebelum menggunakan nama tersebut, ia sempat menggunakan nama pena "Darwis". Meskipun sudah dikenal dengan nama Tere Liye, hingga kini ia masih bisa dihubungi melalui Facebook dengan nama "Darwis Tere Liye". Banyak orang yang mengira nama asli Tere Liye adalah Darwis, mengingat ia sempat menggunakan nama tersebut lebih dulu.

Tere Liye menyelesaikan pendidikan dasar dan SMP di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan, sebelum melanjutkan ke SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi. Beberapa karya Tere Liye yang diadaptasi ke layar lebar antara lain Hafalan Shalat Delisa, Bidadari-Bidadari Surga, Semoga Bunda

Disayang Allah, dan Rembulan Tenggelam di Wajahmu. Tere Liye juga dikenal dengan karya-karya serialnya, seperti Bumi, Bulan, Matahari, Bintang, Ceros dan Batozar, Komet, Komet Minor, Selenia, Nebula, Matahari, Minor, dan ILY. Selain itu, ia juga menulis serial Anak Nusantara yang terdiri dari empat buku: Burlan, Pukat, Eliana, dan Amelia. Karya-karya Tere Liye dalam genre aksi meliputi Negeri Para Bedebah, Negeri di Ujung Tanduk, Pulang, Pergi, Pulang Pergi, Bedebah di Ujung Tanduk, Tanah pada Bandit, dan Bandit-Bandit Berkelas. Dengan segala pencapaian dan karyanya yang beragam, Tere Liye telah mengukir nama besar dalam dunia sastra Indonesia.

METODE DAN DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deksriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (Nugrahani, 2014). Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan data dan bahan dari perpustakaan sebagai sumber informasi. Dalam penelitian pustaka, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal ilmiah, dokumen, majalah, dan sumber-sumber lainnya. Untuk menggambarkan sub nilai sosial yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan mengacu pada teori nilai sosial Zubaedi, teori ini digunakan sebagai landasan untuk analisis data mengenai nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

Ada 2 sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, atau sumber data yang secara spesifik menjadi objek penelitian (Haryoko, 2020). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang mengandung nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara, cetakan pertama tahun 2023, dengan tebal 436 halaman dan ukuran 20 cm. Sedangkan Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti dari berbagai sumber yang ada (Siyoto, 2015). Data ini dapat berupa buku, jurnal artikel, internet, atau literatur yang membahas tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel.

Instrumen penelitian adalah alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan penelitian, bertujuan agar mempermudah dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kode untuk menandai data yang telah diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, membaca dan mencatat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut: membaca secara keseluruhan novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye untuk memperoleh gambaran tentang isi novel tersebut. Selanjutnya menganalisis bacaan yang sesuai dengan faktor-faktor yang akan diungkapkan dalam penelitian. Kemudian menandai kalimat maupun frasa yang berkaitan dengan nilai sosial, dan memberi tanda dengan kode tertentu. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu: mengelompokkan data yang memuat tentang Nilai sosial dalam novel, mengidentifikasi data dari sumber yang berhubungan dengan nilai sosial, menganalisis seluruh data yang berkaitan dengan nilai sosial yang terkandung dalam novel, mendeskripsikan semua

niali sosial yang ditemukan, dan membuat kesimpulan dari hasil analisis. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dengan dosen pembimbing dan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran konsep nilai sosial dalam penelitian ini dipaparkan melalui data nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Peneliti mengambil sampel data yang dianggap mewakili tiga bentuk nilai sosial, yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Data dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan teks, kalimat, dan percakapan dalam novel yang mengandung nilai sosial. Nilai sosial yang diangkat dalam novel *Tanah Para Bandit* sangat berkaitan erat dengan gambaran kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menjelaskan secara rinci nilai-nilai sosial tersebut sebagai berikut:

Nilai Kasih sayang

Data 1 (Pengabdian)

“Itulah keluaraga kita, Padma. Itulah dirimu. Petarung terakhir di keluarga ini. Kau adalah Padma, Menyerap semua kebusukan di sekitarmu, agar bunga-bunga lain kembali memiliki wangi yang semerbak” (TPB/NS/KS/1/50).

Kutipan tersebut menggambarkan pengabdian yang ditunjukkan oleh Padma. Ia sebagai "petarung terakhir" dalam keluarga, ia rela menanggung penderitaan demi melindungi orang-orang yang ia cintai, agar mereka bisa hidup bahagia dan berkembang. Pengorbanannya mencerminkan kasih yang mendalam, memberikan yang terbaik meski harus menanggung beban berat.

“Kau telah diaktifkan, Padma.” Abu Syik bicara serius, manatapku, “Organisasi telah memberikan misi pertama kepadamu. Mereka memberikan perintah itu saat aku pergi ke kota kabupaten beberapa hari lalu. Mereka menyiapkan mobil *jeep* tua ini, memberikan informasi lokasi target” (TPB/NS/KS/1/57)

Data di atas merupakan percakapan antara Abu Syik dan Padma saat mereka menjalankan misi pertama mereka, yaitu membakar ladang ganja milik para bandit. Dalam percakapan itu, Abu Syik menjelaskan kepada Padma bahwa dia telah resmi diaktifkan dalam organisasi. Organisasi tersebut telah memberikan tugas pertamanya kepada Padma, yakni untuk memberantas produksi narkoba dengan cara membakar ladang ganja.

“Aku adalah petarung terakhir di keluarga kami. Dididik langsung di tanah tempat para bandit dibesarkan, agar aku bisa sebuas para Bandit. Agar aku tahu cara menghadapi serta memberantas para Bandit” (TPB/NS/KS/1/72)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Padma adalah keturunan terakhir dari keluarganya dan dia yang diutus untuk memberantas para bandit. Pada saat itu, Padma baru saja menyelesaikan misi pertamanya, yaitu membunuh para pekerja ladang ganja. Misi tersebut berhasil diselesaikannya setelah

bertahun-tahun berlatih keras di bawah bimbingan Abu Syik. Akhirnya, Padma berhasil menjalankan tugas pertama yang diembannya dengan penuh keberhasilan.

“Maka lihatlah aksi kalian,” Wanita itu tersenyum lagi, “Terutama, lihatlah aksimu Padma, seorang diri, meruntuhkan kelompok jiwa korsa. Menghabisi kaisar, mengalahkan jurus tak kasat mata. Itu benar-benar diluar harapanku. Kau tumbuh menjadi peatrung hebat, Nak”
(TPB/NS/KS/1/428)

Percakapan antara Padma dan wanita pemimpin organisasi yang selama ini ia cari menjadi momen yang mengejutkan. Tanpa sepengetahuan Padma, wanita itu telah mengawasi gerak-geriknya sejak lama. Ketika Padma akhirnya berhasil menyelesaikan misi ketiganya yang selama bertahun-tahun menjadi target utamanya wanita tersebut muncul di hadapannya. Namun, yang lebih mengejutkan lagi, teman dekat Padma, Nina dan Sakti, yang selama ini membantunya dalam setiap aksinya, ternyata adalah dua orang yang dikirim oleh ketua organisasi itu untuk bekerja sama dengan Padma. Wanita pemimpin organisasi itu sangat bangga dengan aksi Padma. Ia mengagumi keberhasilan Padma dalam meruntuhkan kelompok Jiwa Korsa, menghabisi Kaisar Bandit, dan memberantas kejahatan di negeri ini semua itu berhasil ia lakukan seorang diri.

Data 2 (Tolong Menolong)

“ABU SYIK?! ”Abu Syik baik baik saja?” Aku bertanya dengan suara bergetar “Tolong bantu akau pulang ke rumah, Padma.” Aku mengangguk, aku benar- benar menangis sekarang, lihatlah, cepat sekali semua berubah. Kakekku, yang selalu terlihat tangguh sejak aku mengingatnya, malam ini, setelah duel kami, ekspresi gagah diwajahnya mulai pudar. Rahangnya yang senantiasa terlihat kokoh, mulai menua. Kerut wajahnya. Dan kalimatnya barusan...Abu Syik memintaku agar membantunya berjalan. Sesuatu yang tidak pernah terjadi selama ini. Aku menangis terisak sambil memampah Abu Syik” (TPB/NS/KS/2/123)

Ketika Padma menginjak usia 18 tahun, dia menerima misi kedua. Latihan pun semakin intensif. Pada suatu malam, Abu Syik melatih Padma bertarung dengan senjata tajam. Padma menggunakan senjata rencong, dan mereka berdua pun berduel. Saat latihan berlangsung, Abu Syik kehilangan keseimbangan dan mulai melemah. Akhirnya, Abu Syik terkalahkan oleh Padma dan tubuhnya terjatuh ke tanah. Padma segera berlari menuju ke arahnya, tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Dia menangis. "Tolong, bantu aku pulang ke rumah, Padma," ucap Abu Syik. Padma mengangguk, segera memapahnya, dan membawanya pulang ke rumah.

“Abu Syik batuk sejenak, membuat sendok di tangannya terjatuh, sup di dalam mangkuk tumpah di atas meja kecil. Aku buru-buru memegangi meja kecil yang diletakkan di atas tempat tidur itu” (TPB/NS/KS/2/125).

Saat Abu Syik menghadirkan sup ayam buatan Padma, tiba-tiba ia terbatuk, sehingga sendok yang ada di mangkuk sup terjatuh dan sup tersebut tumpah. Melihat kejadian itu, Padma segera membantu dengan memegangi meja kecil yang diletakkan di atas tempat tidur.

“Aku menuju salah satu ladang tetangga. Mengetuk pintunya, meskipun pemilik ladang tersebut jarang bertemu, tapi setiap ada berita kematian, mereka akan berkumpul mengurusnya. Dengan

terisak aku bilang jika Abu Syik meninggal. Keluarga yang tinggal dialadang itu mengannguk, menyuruh anaknya memukul kentungan bambu” **(TPB/NS/KS/2/131)**.

Saat Abu Syik meninggal dunia, aku segera mendatangi rumah salah satu tetangga di Talang untuk meminta pertolongan, meskipun aku jarang bertemu dengan mereka. Namun, ketika ada salah satu warga yang meninggal, mereka selalu datang untuk membantu keluarga yang sedang berduka.

“Dengan senang hati aku melakukannya, Nina. Ini seru, aku malah senang kalian mengajakku. Susterku dulu bilang, bantu siapapun yang hendak menegakkan kebenaran dan keadilan. Jadilah kesatria yang melawan kejahatan” **(TPB/NS/KS/2/241)**.

Saat Padma dan Nina mengajak Sapti untuk bergabung dalam salah satu misi yang sedang mereka jalankan, Sapti sama sekali tidak keberatan. Ia teringat dengan perkataan suster, yang mengatakan bahwa Sapti harus siap membantu siapa pun yang berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

“Kau mau sarapan ? Aku mau ke ujung gang “ Aku berdiri, keluar dari kamar. Nina menjawab “ Boleh, kak Padma. Titip gado-gado bi Atun.”

“Aduh, sudah sebulan aku sarapan itu terus.” Aku mengembuskna nafas, mengangguk.“ Tolong sekalian bayarain, kak Padma. Kau kan punya uang semobil.” Aku menoleh, mengacungkan tinju. Nina tidak boleh bercanda tentang uang semobil di kosan. Bagaimana jika penghuni kos lain mendengar? **(TPB/NS/KS/2/246)**.

Suatu pagi, Padma hendak membeli sarapan dan bertanya kepada Nina apakah dia ingin menitipkan pesan untuk membeli sarapan juga. Nina, dengan senang hati, menjawab bahwa dia ingin dibelikan Gado-gado Bi Atun, makanan kesukaannya. Bahkan, Nina meminta Padma untuk sekaligus membayarkan sarapan tersebut. Padma pun dengan senang hati menyanggupi permintaan Nina dan bersedia membelikan sarapan untuknya.

“Bi Atun menyerahkan kantong plastik berisi dua bungkus gado-gado, sudah selesai. Aku mnyerahkan selebar uang. “Tidak usah dikembalikan, Bi. Buat bantu-bantu. ”Aku sengaja tidak meminta kembalian karena melihat Mang Dedi membantu di warung, karena sepi job” **(TPB/NS/KS/2/247)**.

Saat Padma hendak membayar gado-gado yang ia beli di warung Bi Atun, ia sengaja memberikan sisa kembalian uang tersebut kepada Bi Atun. Padma tidak meminta kembalian karena ingin membantu Bi Atun. Ia tahu bahwa saat ini pekerjaan suami Bi Atun, mang Dedi, sedang sepi job, sehingga ia harus membantu istrinya menjual gado-gado di rumah.

“Baiklah, aku memutuskan untuk membantu Bi Atun. Aku bisa menemaninya ke kantor polisi besok pagi, meminta bertemu dengan suami Bi Atun. Aku juga mempunyai beberapa pertanyaan dengan suaminya. Dia mengangguk, menurut. Sebelum pulang ke kosan, aku menyerahkan uang pada Bi Atun” **(TPB/NS/KS/2/263)**.

Setelah mendengar kabar bahwa suami Bi Atun ditangkap polisi karena diduga menjadi salah satu penyebab kebakaran di tempat kerjanya, siang itu Padma memutuskan untuk mengunjungi rumah Bi Atun. Ia ingin menunjukkan rasa simpatinya dan mencari tahu lebih lanjut tentang kejadian yang sebenarnya. Saat berada di rumah Bi Atun, Padma bertanya apakah Bi Atun sudah mengunjungi suaminya di kantor polisi. Bi Atun menjawab bahwa dia tidak tahu bagaimana cara untuk menjenguk suaminya. Menyadari kebingungannya, Padma akhirnya menawarkan diri untuk mengantarkan Bi Atun ke kantor polisi. Selain itu, Padma juga memiliki beberapa pertanyaan yang ingin diajukan kepada suami Bi Atun.

“Sapti meluncur di dekatku, tiba di depanku, tangannya menghujamkan sesuatu ke bahu. Jarum suntik, dengan cairan kuning. Menyuntikkan *Antidote*, penawar racun. “Bertahnlah, Padma.” Sapti memelukku erat-erat. Aku menatapnya kosong. Aku tidak bisa bergerak, aku lumpuh” (TPB/NS/KS/2/426).

Saat Padma dan Sang Kaisar bertarung, Sang Kaisar menggunakan cara licik dengan menyemprotkan serbuk beracun ke wajah Padma. Akibatnya, Padma segera sesak napas setelah menghirup racun tersebut. Tubuhnya semakin lemas dan ia terasa tak berdaya; penglihatannya mulai pudar, dan kesadarannya semakin menurun. Tiba-tiba, beberapa orang datang menghampirinya. Mereka adalah Sapti dan beberapa orang lainnya yang bergegas untuk menolong Padma. Sapti segera menyuntikkan antidot penawar racun, lalu memeluk Padma dengan erat. Setelah obat itu disuntikkan, penglihatan Padma mulai membaik, dan ia mulai merasakan kesadarannya kembali.

Data 3 (Kekeluargaan)

“Aku anak perempuan, tubuhku juga terhitung tinggi, hanya berbeda beberapa senti darinya, rambutku panjang. Aku juga sibuk membantu Abu Syik mengurus pekerjaan rumah. Sejak kecil, aku yatim piatu, kakekku yang merawatku, juga mengajariku, membaca, berhitung” (TPB/NS/KS/3/19).

Padma menceritakan tentang jati dirinya. Ia menjelaskan bahwa sejak kecil, kedua orang tuanya telah meninggalkannya. Padma kemudian tinggal dan dirawat oleh kakeknya, Abu Syik, di rumah mereka. Meskipun tidak dapat bersekolah, Padma selalu sibuk membantu kakeknya dalam berbagai pekerjaan rumah. Abu Syik lah yang mengajarnya membaca dan berhitung.

Kami bertiga sedang duduk menikmati ramen di *mall*. Mengsi liburan dengan aktivitas lain. Aku sengaja bertanya lebih dulu, sebelum nina sibuk melihat cowok-cowok di sekitar kami.

“Sebenarnya, apasih pekerjaan orangtuamu?” Aku bertanya kepada Nina “ Ayahku *Chieff Officer* kapal pesiar. Dia bisa berbulan-bulan di kapal.” Jawab Nina. “ Ibumu?” Tanya Padma “Tbuku juga berkerja di kapal pesiar itu, kepala kooky *Pastry*, mereka berdua bertemu dan jatuh cinta di kapal itu. Romatis bukan? Aku lahir di kapal pesiar, lantas mereka pulang ke kota ini, cuti setahun, kemudian begantian kerja di kapal pesiar. Hingga usiaku SD, aku bisa dititipkan dengan keluarga dekat, mereka kembali berlayar berdua.” Aku mengangguk-ngangguk, pantas saja Nina tidak pulang, orang tuanya entah berlayar kemana (TPB/NS/KS/3/332).

Saat liburan semester tiba, Padma, Nina, dan Sapti memutuskan untuk tidak pulang kampung. Mereka memilih untuk tetap tinggal di kos. Untuk mengisi waktu liburan, mereka bertiga memutuskan

pergi ke mal. Di sana, mereka saling bertukar cerita tentang asal-usul mereka sambil menikmati ramen. Nina bercerita tentang pekerjaan ayah dan ibunya. Ayahnya bekerja sebagai Chief Officer di kapal pesiar, sementara ibunya menjadi koki pastry di kapal yang sama. Karena pekerjaan mereka, baik ayah maupun ibu Nina jarang pulang ke kampung. Nina pun dirawat oleh saudara dekatnya. Oleh karena itu, Nina memilih untuk tetap tinggal di kos saat liburan tiba.

“Waktu itu, aku hidup bahagia. Aku punya adik perempuan usia tiga bulan. Aduh, senang sekali hatiku. Aku selalu bangga bilang ke teman-teman tentang adikku. Juga tentang ayahku, prajurit dua polisi. Ayahku polisi yang jujur. Jangankan mencari-cari kesalahan pelanggar lalu lintas, bahkan menerima hadiah makan siang, dia akan diam-diam memberikannya ke anak yatim, atau fakir miskin yang lebih berhak. Itulah polisi paling jujur di seluruh negeri“ (TPB/NS/KS/3/413).

Sang Kaisar menceritakan asal-usul dirinya kepada Padma. Dulu, ia berasal dari keluarga yang bahagia. Ia memiliki seorang adik perempuan yang baru berusia tiga bulan, dan sangat bangga dengan adiknya. Setiap kali bertemu teman-temannya, ia selalu menceritakan tentang adiknya. Ayahnya bekerja sebagai polisi, seorang yang sangat jujur, sementara ibunya bekerja sebagai guru honorer.

Data 4 (Kesetiaan)

“Terima kasih sudah mau mendengar ceritaku, Padma.” Ucap Agam. Aku mengangguk. “Kau yang pertama dan satu-satunya tempatku bercerita selama ini.” Kami saling tatap sejenak. “Jika kau tidak keberatan, apakah kau mau menjadi temanku, Padma?” Wajahku sedikit memerah, menatap anak laki-laki di dekatku (TPB/NS/KS/4/43).

Di sebuah tempat rahasia, Agam menceritakan permasalahannya dengan ayahnya. Ia merasa sangat terbantu karena Padma bersedia mendengarkan ceritanya. Agam pun mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Padma, merasa sangat senang karena Padma selalu ada untuknya, terutama saat ia sedang merasa sedih. Bahkan, Agam meminta Padma untuk menjadi temannya, berharap hubungan mereka bisa semakin dekat dan saling mendukung.

“Baiklah. Aku juga tidak pernah punya teman selama ini. Tidak punya tempat untuk bercerita. Agam, anak laki-laki yang sering aku teriaki monyet ini adalah satu-satunya tempatku mengobrol. Aku akan menceritakannya. Semoga itu membantu, meringankan beban di hatiku” (TPB/NS/KS/4/74).

Saat itu, Padma dimarahi oleh Abu Syik, kakeknya, sehingga ia terisak dan berlari menuju tempat rahasia. Tak lama kemudian, Agam datang dan terkejut melihat Padma sedang menangis. Agam pun bertanya mengapa Padma menangis. Padma, yang merasa hanya Agam yang dapat dipercaya, akhirnya memutuskan untuk menceritakan permasalahannya. Ia menyadari bahwa Agam adalah satu-satunya orang yang selalu ada untuknya, terutama saat ia merasa sedih setelah dimarahi oleh Abu Syik.

“Aku berpegangan ke pagar rumah yang rusak, hampir tertunduk. Agam pergi? Jantungku seperti mencelos begitu saja. Tanganku gemetar... Bagaiamana dengan janji kami? Agam pergi. Besok lusa, bagaimanapun orang lain memanggilnya, dia tetap adalah monyetku. (TPB/NS/KS/4/86).

Ketika Padma pergi ke tempat rahasia itu, ia secara tidak sengaja melihat banyak orang di depan rumah Agam. Ternyata, mereka adalah pemburu hewan hutan. Tak lama kemudian, Agam keluar dari rumahnya, diikuti oleh para pemburu tersebut. Salah seorang pemburu yang bermata sipit menyuruh

Agam masuk ke dalam mobil. Agam masuk, dan segera dibawa pergi oleh mereka. Aku melihat ibu Agam yang terus terisak menangis. Aku tidak tahu ke mana Agam dibawa. Bagaimana jika Agam tidak kembali lagi? Lalu, bagaimana dengan janji antara Agam dan Padma? Namun, apapun yang terjadi, Padma akan selalu menganggap Agam sebagai teman seajutanya.

Polisi itu menahan rasa sakit, tapi dia tetap menggeleng. “Aku tidak akan mengkhianati siapapun. Aku akan tutup mulut. Toh, nasibku sudah tamat sejak rumah ini ditemukan. Aku telah mati, jika kau tidak membunuhku, maka mereka yang akan membunuhku lebih dulu” **(TPB/NS/KS/4/202)**.

Setelah Padma berhasil menemukan Kombes Polisi yang ia cari, polisi tersebut tetap tidak mau mengungkapkan siapa dalang di balik semua kejadian ini. Polisi itu menyatakan bahwa, sampai kapan pun, ia tidak akan memberitahukan siapa atasan mereka. Ia lebih memilih untuk mati daripada mengkhianati atasannya. Menurutnya, ia tidak akan pernah mengkhianati orang yang telah memberinya kepercayaan.

“Siapa lagi? Cowok yang ditaksir oleh kak Padma. Yang dia berjanji akan menjadi teman satu sama lain selama-lamanya.”

“What? Hanya teman?”

“Awalnya sih teman dulu, kak sapti. Nanti baru merasa teman hidup gitu, deh. Tapi kasihan, Kak. Entah dimana cowok itu sekarang. Lenyap tidak berbekas, padahal jerawat saja ada bekasnya. Makanya ada yang sensitive sekali setiap bahas cowok lain. Dikit-dikit ngomel, Dikit - dikit—“

PLAK! Nina berseru kaget, gelagapan. Nyaris tertelan baksonya.

Sapti tertawa **(TPB/NS/KS/4/334)**.

Saat mereka bertiga sedang membeli bakso. Sampai saat ini, Padma belum tertarik kepada cowok siapapun, karena Padma masih teringat dengan Agam. Laki-laki yang berada di talang waktu itu.

“Apa kabar talang itu? Apa kabar ladang padi tadah hujan? Hutan bukit barisan? Pohon tumbang, pohon manggis, Apa kabar monyet itu? Aku tersenyum sendiri. Entahlah, dimana monyet itu sekarang. Menghilang begitu saja. Nina sempat mencarinya, memasukkan nama Agam tapi tidak ada informasi tentangnya. Apakah monyet itu masih ingat janji kami? Berteman selama-lamanya. Wajahku semakin memerah **(TPB/NS/KS/4/382)**.

Kerinduan Padma dengan talang tempat dia tinggal dulu, dan Agam sahabat Padma. Sampai sekarang Padma masih saja terus mikirkan laki-laki di talang itu. Nina, sahabat Padma sempat mencarinya, memasukkan nama ‘Agam’ akan tetapi tidak dapat menemukan informasi apapun tentangnya.

“Aku meringis, kepalaku masih terasa sakit. Lupakan sejenak semua pertanyaan itu. Malam ini, aku berhasil mengalahkan Kaisar. Malam ini, Nina, sahabat terbaikku selamat. Dia sedang memeluk erat-erat. Seolah tidak akan pernah dilepaskan lagi. “Kak Padma, tadi aku takut sekali...”

“Aku juga takut sekali kehilanganmu...Aku juga sekarang senang sekali dipeluk olehmu, tapi tubuhmu membuatku susah bernafas. Bisa tolong lepaskan sejenak, Nina?”

Padma tidak menyangka, dia bisa melawan sang kaisar, dia juga tidak menyangka, dia bisa menyelamatkan Nina, sahabatnya. Dia sangat takut kehilangan sahabat terbaiknya.

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan perilaku manusia secara sadar yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai ciptaan Tuhan. Adapun contoh data pada subnilai sosial dalam bentuk tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Data 1 (Rasa Memiliki)

“Kami saling bertatapan. Aku terdiam. Bukankah aku tadi sama sekali tidak membuat suara, kenapa anak laki-laki ini tahu, menoleh? Atau dia kebetulan saja melakukannya?”

“Siapa kau?” Tanya aku “Kau siapa?” Anak laki-laki itu berseru meski tidak ketus. Dia lebih terlihat bingung. “Kenapa kau duduk ditempatku? Aku melangkah lebih dekat, melotot. Aku tidak kenal anak ini. Entah dari mana, tidak ada anak laki-laki seperti ini di talang kami (TPB/NS/TJ/1/11).

Saat Padma hendak pergi ke tempat rahasianya, ia terkejut karena melihat seorang anak laki-laki di sana. Padma pun bertanya siapa anak laki-laki tersebut, namun anak itu malah balik bertanya kepadanya. Padma menjawab bahwa dialah yang pertama kali menemukan tempat rahasia itu, sehingga tempat tersebut merupakan miliknya.

“Sore itu, aku menemukan kecocokan dengan mahasiswa baru ini. Dia yang sangat pendiam, telah membuka rahasianya, mempersilahkan aku masuk ke kamarnya, maka, mungkin aku bisa sedikit membuka rahasiaku, agar dia percaya padaku. Sepertinya keren punya teman seperti Nina. Mahasiswa tahun pertama ini jelas genius. Dia sepertinya bisa menjaga rahasiaku (TPB/NS/TJ/1/172).

“Aku menyeringai. Baiklah. Ini tetap menyenangkan. Aku tidak mengira akan punya teman dikosan ini. Dulu, aku hanya punya Abu Syik, dan monyet, eh anak laki-laki dipohon tumbang itu. Sekarang aku punya sahabat baru, Nina. Dia juga punya rahasia sepertiku. *Hacker*. Seorang jago komputer yang diam-diam bahkan bisa mengubah nilai mahasiswa semau-mau dia, tanpa diketahui siapapun (TPB/NS/TJ/1/176).

Sore itu, Nina pergi bermain ke kamar kosnya, yang berada di sebelah kamar kos Padma, penghuni baru di sana. Tanpa sengaja, Padma melihat isi kamar Nina yang dipenuhi alat-alat komputer lengkap. Padma mulai curiga dan berpikir bahwa Nina mungkin seorang hacker. Dengan rasa penasaran, Padma pun bertanya kepada Nina. Nina menjawab bahwa dia baru saja belajar menjadi hacker dan meminta agar Padma tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun. Saat itu, Padma merasa ada kecocokan antara mereka berdua dan yakin bahwa Nina adalah seseorang yang bisa dipercaya untuk menjaga rahasia. Padma pun merasa Nina cocok menjadi temannya.

“Siang itu, aku punya teman baru, Sapti. Sama seperti Nina, mahasiswa tingkat akhir fakultas sastra ini juga bisa menjadi teman yang seru. Kami sam-sama punya rahasia (TPB/NS/TJ/1/222).

Sore itu, Nina pergi bermain ke kamar kosnya, yang berada di sebelah kamar kos Padma. Saat itu, Padma tengah bersiap untuk pergi ke Singapura guna menemui pemilik pabrik tempat penyelundupan barang ilegal. Untuk itu, Padma membutuhkan paspor agar bisa keluar negeri. Dia pun bertanya kepada Nina apakah dia memiliki kenalan yang bisa membuatkan paspor palsu dengan cepat.

Nina kemudian memperkenalkan Padma kepada temannya, Sapti. Padma dan Sapti pun bertemu, saling bercerita, dan Padma menjelaskan tujuan kedatangannya. Sapti bersedia membantu Padma. Selama pertemuan itu, mereka berdua semakin dekat dan merasa memiliki kecocokan satu sama lain. Padma merasa bahwa Sapti adalah orang yang bisa dipercaya dan menjaga rahasianya. Siang itu, Padma mendapatkan teman baru yang ia rasa bisa diandalkan.

Data 2 (Disiplin)

“Kalian mungkin tidak akan percaya, sejak usia enam tahun, kakiku terlatih menginjak ranting, daun kering tanpa suara. Itu latihan dari Abu Syik. Itu bukan latihan yang mudah, setiap aku membuat kesalahan, kakiku membuat suara, PLAK! Abu Syik memecut betisku (TPB/NS/TJ/2/10).

Sejak usia enam tahun, Padma sudah dilatih oleh kakeknya, Abu Syik, untuk menginjak ranting pohon dan daun kering tanpa mengeluarkan suara. Setiap kali Padma melakukan kesalahan saat berlatih, Abu Syik akan memukulnya sebagai hukuman.

“Aku sudah masak, itu pekerjaanku, selain membersihkan rumah, berlatih, berlatih, dan berlatih” (TPB/NS/TJ/2/21).

Pada data di atas, Padma menceritakan kegiatan sehari-harinya. Selain berlatih, ia juga mengurus rumah dan memasak untuk dirinya serta kakeknya.

“Aku sekilas melihatnya, mengeluh dalam-dalam, tidak terasa bayangan tongkat itu nyaris habis. Inilah yang menjadi masalah setiap latihan lari. Latihan ini juga amat sederhana. Tugasku mengisi gentong sesuai waktu yang diberikan oleh Abu Syik. Dia akan meletakkan sebuah tongkat didekat gentong. Cahaya matahari pagi akan menimpa tongkat itu, membentuk bayangan diatas tanah. Aku harus menyelesaikan mengisi gentong sebelum bayangan itu tiba diposisi tetentu, karena matahari di atas sana terus meninggi sebelum waktuku habis” (TPB/NS/TJ/2/35).

Pada data di atas, kegiatan rutinitas Padma setiap pagi adalah berlatih lari cepat dengan membawa dua ember yang berisi air dari sungai sejauh lima ratus meter. Padma harus membawa kedua ember tersebut dengan keseimbangan, karena air tersebut tidak boleh tumpah hingga ia sampai di talang, sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh Abu Syik. Dia meletakkan tongkat di dekat gentong yang akan diisi air oleh Padma. Padma harus mencapai talang tersebut sebelum bayangan tongkat melebihi panjang tongkat itu sendiri.

“Aku bangun sesuai jadwal, tidak lambat walau semenit, pun tidak terlalu cepat. Ritme jam biologisku berkerja akurat. Beranjak menyiapkan sarapan di dapur. Menjerang air dicerek besi” (TPB/NS/TJ/2/44).

Sesuai dengan data di atas, setiap pagi Padma selalu bangun sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Padma tidak pernah terlambat, meskipun hanya satu menit. Setelah bangun, Padma menyiapkan sarapan untuk Abu Syik dan merebus air untuk diminum. Setelah semua persiapan selesai, Padma melanjutkan rutinitas harian lainnya, yaitu latihan fisik.

Data 3 (Empati)

“Kenapa dahimu lebam, heh? Abu Syik menatapku.
 “Eh, tadi terjatuh saat berlatih” (TPB/NS/TJ/3/21).

Pada malam itu, Abu Syik baru saja pulang dari kecamatan. Sesampainya di rumah, ia mendapati Padma sedang menyiapkan makan malam untuknya. Sambil sibuk di dapur, Padma tak menyadari bahwa Abu Syik memperhatikan lebam di dahinya. Melihat itu, Abu Syik pun bertanya, "Kenapa dahi kamu lebam?" Padma menjawab dengan tenang, "Saya terjatuh saat latihan."

“Kau menangis Agam? Aku bertanya tdiak bisa menahan rasa ingin tahu. Separuh hatiku sebenarnya ingin tertawa, menertawakan anak laki-laki yang kasar, menyebalkan, ternyata bisa menangis. Separuh hatiku yang lain heran, tidak menyangka laki-laki tinggi besar ini bisa menangis. Tapi aku mengenali tangisi ini. Sama seperti aku saat di teriaki, dipukuli oleh Abu Syik” (TPB/NS/TJ/3/39).

Setelah selesai latihan, Padma langsung pergi menuju hutan, ke tempat rahasia itu. Setelah dua jam perjalanan, akhirnya ia tiba di lokasi yang dimaksud. Dari kejauhan, Padma melihat Agam sedang duduk di atas pohon tumbang. Padma berniat mengejutkan Agam, meskipun sudah dua kali ia mencoba dan gagal. Ketika ia mendekat hingga jarak dua meter, Agam tetap tidak menoleh. Padma tersenyum, lalu melompat ke arah Agam dan hendak berseru untuk mengagetkannya. Namun, ia terdiam. Matanya melihat Agam sedang menangis, pipinya basah oleh air mata.

“Saat matahari semakin tinggi, Abu Syik memasang topi anyaman di kepala, memasukkan parang ke sarungnya, lantas meninggalkan kebun kecil itu. Aku bergegas mengikutinya dari belakang”. “Apa yang sedang kau pikirkan Padma? Abu Syik bertanya didepanku tanpa menoleh. “Aku tidak memikirkan apapun Abu Syik.” Abu Syik menjawab “Kau memikirkan banyak hal Padma, Wajahmu tidak bisa berbohong” (TPB/NS/TJ/3/48).

Pagi itu, Abu Syik memberi tahu Padma bahwa tidak ada latihan seperti biasanya. Abu Syik mengajak Padma menuju hutan, membawa parang besar. Setelah satu jam perjalanan, mereka tiba di hutan, dan Abu Syik mengenalkan beberapa jenis tumbuhan beracun yang dapat mematikan. Ia menjelaskan bahwa mulai hari ini, latihan Padma tidak hanya melibatkan lari, lompat, dan jurus-jurus, tetapi juga penguasaan senjata untuk menghadapi lawan. Padma, yang kebingungan, mulai berpikir tentang hubungan antara tumbuhan beracun tersebut dengan misi yang sedang dihadapi. Banyak pertanyaan muncul di benaknya, namun ia tidak berani bertanya.

“Pertanyaan-pertanyaan itu, kepalamu selalu dipenuhi banyak pertanyaan, Padma. Dan aku tahu pertanyaan paling pentingnya. Yang sejak dulu hendak kau tanyakan, tapi tidak pernah berani, kau hendak bertanya orang tuamu, ayah ibumu. Benar? (TPB/NS/TJ/3/129).

Pada malam itu, percakapan antara Abu Syik dan Padma berbeda dari biasanya. Abu Syik berbicara seolah-olah ia akan pergi dan tidak akan kembali lagi. Dengan nada yang serius, ia meminta Padma untuk mengambil sebuah kotak yang selama ini disimpannya. Abu Syik menjelaskan bahwa di dalam kotak tersebut terdapat identitas Padma dan alamat sebuah organisasi yang telah menunggu kedatangan Padma. Namun, Padma merasa bingung dan tidak mengerti maksud dari apa yang disampaikan Abu Syik. Banyak pertanyaan yang bergejolak di pikirannya.

“Tetangga mulai pulang satu persatu. Beberapa menepuk bahu, mencoba membesarkan hati. Aku mengangguk, menyeka pipi. Hidungku kedat. Lenggang. Hanya menyisakan derik serangga

ilalang. Abu Syik telah dikebumikan. Apa yang harus aku lakukan sekarang?”
(TPB/NS/TJ/3/132).

Pagi-pagi, para tetangga datang ke rumah Abu Syik untuk mengurus jenazahnya. Setelah jenazah Abu Syik dikebumikan, satu per satu mereka pulang. Beberapa di antaranya menepuk bahu Padma, memberikan nasihat, dan mencoba membesarkan hatinya. Padma terasa seakan tidak percaya bahwa Abu Syik telah tiada. Namun, tak lama kemudian ia sadar bahwa ia tidak boleh terus-menerus berlarut-larut dalam kesedihan. Ia harus bangkit. Padma berpikir, Abu Syik pasti akan marah jika melihatnya bersedih dan lemah seperti ini.

“Aku tegang tidak selera makan kak Padma, Aku tegang” Dia menunjukan telepon genggam di atas meja. Sejak semalam telepon itu memang di letakkan di sana, Karena nina berusaha memeriksanya. Kabel-kabelnya masih tersambung ke komputer. “Yang seharusnya tegang itu aku, Nina. Aku yang menantang kaisar itu.” Aku menyeringai. “Aku juga ikut tegang kak padma.” Jawab nina. Aku tertawa. Aku tahu Nina bukan hanya tegang, dia cemas. Dia mencemaskanku. Nina adalah sahabat yang baik. (TPB/NS/TJ/3/338).

Setelah Padma menemui jenderal polisi suruhan sang kaisar, jenderal itu tetap enggan mengungkapkan identitas kaisar mereka. Padma tahu bahwa jenderal tersebut lebih memilih bunuh diri daripada memberikan informasi itu. Namun, sebelum itu terjadi, Padma meminta agar jenderal mengirim pesan kepada kaisar, memberi tahu bahwa Vigitalen yang selama ini menggagalkan rencana mereka ingin bertemu. Padma menyerahkan penentuan tempat dan waktu pertemuan kepada sang kaisar. Pesan telah dikirim, dan kini Padma hanya menunggu jawaban. Setibanya di kos, Padma menceritakan hal itu kepada Nina. Raut wajah Nina langsung menunjukkan kekhawatiran. Pagi harinya, Padma membeli sarapan untuk mereka berdua, tetapi Nina yang biasanya semangat makan tampak kehilangan selera. Padma mengira Nina sakit, namun ternyata Nina hanya cemas memikirkan Padma dan khawatir tentang pertemuannya dengan kaisar.

Nilai Keserasian Hidup

Data 1 (Keadilan)

“Ratusan juta orang mengonsumsi obat keras hasil tanaman itu, dua belas juta merenggang nyawa setiap tahun. Mereka juga suka rela melakukannya. Meracuni diri sendiri hanya untuk kesenangan sesaat. Dan penanam, penjual, pengedar obat keras, menikamti bisnis bernilai ribuan triliun. Ada puluhan ribu Hektare ladang opium, coca, ganja di seluruh dunia. Melibatkan penguasa banyak tempat” (TPB/NS/KH/1/49).

Negeri ini kehilangan ratusan juta nyawa setiap tahunnya akibat tembakau, racun nikotin yang menyebabkan berbagai penyakit dan kecanduan. Dengan sukarela, banyak orang mengonsumsi benda berbahaya tersebut, meracuni diri mereka sendiri hanya karena menganggapnya sebagai sumber ketenangan. Namun, di balik semua itu, para penjual dan pengedar barang haram ini menikmati keuntungan yang sangat besar dari bisnis yang menghasilkan ratusan triliun rupiah. Perusahaan-perusahaan besar pun terus diizinkan untuk memproduksi rokok yang pada akhirnya membunuh begitu banyak orang.

“Tangan dan kakiku segera berkerja, mobil *jeep* tua meluncur keluar dari semak berlukar, mengejar rombongan yang telah melesat cepat di depan sana. Rombongan ini, mereka tidak

diam-diam menindahkan ganja tersebut. Mereka ramai, dikawal oleh penjaga ladang dan polisi. Tidak akan ada petugas yang menghentikan rombongan ini. Polisi-polisi ini, aku menatap kerlip lampu sirene di atap mobil” **(TPB/NS/KH/1/103)**.

Padma dan Abu Syik sedang menjalankan misi untuk menghentikan truk yang mengangkut ganja dan menghancurkannya. Mereka telah tiba di lokasi dan sedang menunggu kedatangan truk tersebut. Setiap kali Padma melihat cahaya sorot dari spion, jantungnya berdetak lebih kencang. Tak lama kemudian, sebuah truk melintas, diikuti oleh tiga mobil polisi yang mengawalinya. Padma bertanya kepada Abu Syik, "Apakah itu truk yang kita tunggu? Tapi mengapa mereka dikawal polisi?" Abu Syik menjawab, "Jika kau punya uang, siapa pun bisa disuap di negeri ini."

“Pemilik toko kepalsuan itu, jelas merugikan orang lain. Produk mereka bajakan, meskipun mahasiswa berbondong-bondong membeli. Toko-toko itu bisa berdagang dengan aman sentosa, tentu saja karena polisi meminta mereka seroran” **(TPB/NS/KH/1/153)**.

Setelah pulang dari kampus, Padma pergi ke toko buku yang terletak dekat kampus. Di sana, banyak toko berjejer, namun Padma menyebutnya sebagai "toko kepalsuan", karena semua barang yang dijual adalah barang bajakan. Padma sedang mencari buku sebagai bahan referensi bacaan, ketika secara tidak sengaja ia mendengar percakapan antara pemilik toko dan pemilik toko sebelah. Mereka membicarakan soal setoran, di mana pemilik toko menyebutkan bahwa jika setoran bulan ini tidak ditambah, akan ada razia besar. Padma berpikir bahwa para pedagang toko-toko tersebut dapat berdagang dengan tenang karena ada kesepakatan dengan polisi mengenai setoran tersebut. Setelah mendengar percakapan itu, Padma pun kembali ke kosannya.

“Apa yang akan aku lakukan sekarang ? Melaporkan 3 polisi korupsi itu? Percuma. Atasannya juga terlibat. Menghajarnya? Buat apa? Ada alternative lain yang lebih menarik. Aku gesit mendekati mobil patrol” **(TPB/NS/KH/1/154)**.

Setelah melihat kejadian di toko buku tersebut, Padma memutuskan untuk pergi ke sana pada malam harinya. Ia ingin menyaksikan sendiri penjual buku yang sedang menyetorkan uang kepada polisi. Saat Padma mengintip, ia melihat seorang polisi diam-diam menyembunyikan sebagian uang setoran yang seharusnya diserahkan kepada atasan mereka. Mereka berdua berencana melaporkan kepada atasan bahwa bisnis mereka sedang sepi, sambil menyembunyikan sebagian uang agar bisa meminta tambahan tanpa sepengetahuan atasan mereka. Kini, mereka hanya akan menyetorkan sebagian dari uang tersebut.

“Buruh pabrik demo kenaikan upah, karyawan kontrak, bonus tahunan. Nina membaca berita, mogok dua kali bentrok dengan satpam pabrik. Jangan-jangan suami ibu kos menghilang gara-gara ini. Karena selain sebagai supervisor produksi, suami bu kos juga ketua serikat buruh. Dia yang mewakili serikat buruh pabrik saat berunding dengan manajemen dan pemilik pabrik” **(TPB/NS/KH/1/181)**.

Terkait hilangnya suami ibu kos, Padma dan Nina sedang menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi di pabrik tempat suami ibu kos bekerja. Nina menemukan informasi bahwa di pabrik tersebut sempat terjadi beberapa kali demo, di mana para karyawan menuntut kenaikan upah. Suami ibu kos, yang bekerja sebagai supervisor produksi, mungkin menjadi korban dari kejadian tersebut.

“Aku tidak tahu. Kontakku hanya Kombes polisi itu. Polisi militer, hakim, jaksa, pejabat tinggi, mungkin aku tidak tahu seberapa besar jaringan yang mereka kuasai. Ujung ke ujung. Nyaris sama bisnis gelap di negeri kalian mereka kuasai” **(TPB/NS/KH/1/230)**.

Padma sedang berusaha mengungkap siapa pembunuh suami ibu kos. Nina telah menemukan alamat pemilik pabrik, yang ternyata berada di Singapura. Pemilik pabrik itu, yang dijuluki "taipan tua," tinggal di penthouse lantai 59. Setelah berhasil menemui taipan tersebut, Padma terkejut karena sambutan yang diberikan sangat tenang, seolah-olah ia sudah tahu kedatangan Padma. Padma pun menanyakan alasan di balik pembunuhan suami ibu kos. Ternyata, suami ibu kos telah mengancam pemilik pabrik dengan meminta uang agar rahasia pabrik tersebut tidak terbongkar. Untuk menekan pemilik pabrik, ia memanfaatkan karyawan untuk mengadakan demo. Pemilik pabrik ternyata memiliki seorang rekan bisnis yang juga seorang polisi. Polisi itulah yang merasa marah atas ancaman suami ibu kos dan akhirnya membunuhnya.

“Keluarga mang Dedi dan Bi atun itu sudah sangat susah, tanpa perlu ditambah masalah baru, sekarang malah menjadi tersangka terjadinya kebakaran. Di negeri ini mengorbankan rakyat kecil, sepertinya memang mudah sekali dilakukan, dijadikan tersangka, dimasukkan ke penjara, mereka tidak akan melawan mereka hanya bisa pasrah.” (TPB/NS/KH/1/268).

Suami ibu kos menjadi tersangka penyebab kebakaran di gedung Kejaksaan. Polisi mengungkapkan bahwa kebakaran terjadi akibat kuli bangunan yang membuang putung rokok sembarangan. Namun, menurut keterangan Bi Atun yang mendengar dari Mang Dedi, dia mengatakan bahwa Mang Dedi bahkan tidak tahu tentang kejadian tersebut. Meskipun para kuli merokok, kebiasaan itu dilakukan enam jam sebelum kebakaran terjadi. Sayangnya, di negeri ini, sering kali rakyat kecil menjadi korban. Mereka dijadikan tersangka dan dimasukkan ke penjara untuk menutupi kesalahan orang lain, mencari kambing hitam.

“Tapi berapa beruntungnya pemuda itu, dia adalah anak kepala polisi di kota provinsi. Sehari kemudian datang rombongan polisi dari kota provinsi, menyuruh pemuda itu dibebaskan dari penjara. Selalu berkas tuntutan dicabut. Semua pendidikan dihentikan. Lantas, istri yang kehilangan kaki itu dijadikan tersangka” (TPB/NS/KH/1/414).

Data (TPB/NS/KH/1/414) menceritakan masa lalu Kaisar. Ia lahir dalam keluarga yang bahagia dan sederhana. Ibunya bekerja sebagai guru honorer, sementara ayahnya adalah polisi yang sangat jujur. Suatu ketika, saat ayahnya bertugas mengatur lalu lintas, seorang pengendara melaju dengan kecepatan tinggi dan menabrak seorang ibu-ibu yang sedang menyeberang, mengakibatkan kakinya patah. Ternyata, pengendara tersebut adalah anak ketua polisi di kota provinsi. Kasus ini dibawa ke pengadilan, namun secara mengejutkan, ibu-ibu yang menjadi korban malah dijadikan tersangka. Alasan yang diajukan adalah pakaian ibu-ibu tersebut terlalu mencolok, sehingga mengganggu penglihatan pengendara.

Data 2 (Toleransi)

“Aku tidak tahu, di talang ini, sebagian besar penduduk tidak peduli dengan agama. Paling hanya lebaran mereka ikut merayakan. Dua talang ini jauh dari mana-mana. Karena ada alasannya” (TPB/NS/KH/2/40).

Data kedua kode (TPB/NS/KH/2/40), Agam menceritakan mengapa ayahnya sering memukulinya. Ia dipukuli setiap kali ayahnya mengetahui bahwa ibunya sedang mengajarkan agama kepada Agam. Padma juga mengetahui tentang dua talang yang terletak di tempat yang jauh dan sebagian besar penduduknya tidak peduli dengan agama. Mereka hanya merayakan Lebaran tanpa mengikuti ajaran agama secara mendalam. Abu Syik pernah menjelaskan kepada Padma bahwa pada masa penjajahan, talang tersebut dihuni oleh para bandit yang tidak peduli dengan agama.

Data 3 (Kerja Sama)

"Baik. Aku akan membunuh mereka semua. Mata-mata itu telah mengetahui wajahku. Itu berbahaya. Sebelum dia memberitahu atasannya. "Taipan tua itu mengangguk" baiklah mungkin ini penebusan kecil di bawah sofa yang kau duduki ada senjata kau bisa mengambilnya" (TPB/NS/KH/3/234).

Data (TPB/NS/KH/3/234) Yaitu saat padma hendak menemui Taipan tua itu, di depan ruangan Taipan tua terdapat beberapa prajurit. Salah satu dari mereka adalah mata-mata kelompok yang menguasai bisnis gelap. Mata-mata itu telah memasukkan racun pada minuman Taipan. Malang sekali nasib Taipan, ternyata dia di hianati oleh prajuritnya sendiri. Setelah Tapan meminumnya, ia mengetahui bahwa di dalam minuman tersebut terdapat racun. Dia juga tau bahwa dirinya sebentar lagi akan tewas. Setelah urusan Padma dengan Taipan selesai. Padma hendak pergi dari tempat itu, dan Taipan memberi senjata kepada Padma untuk membunuh prajuritnya.

Data Kedua "Melanjutkan kasus itu, aku dan Nina mencoba mencari petunjuk tentang kelompok jiwa korsa yang disebutkan Taipan tua" (TPB/NS/KH/3/239) bahwa Padma dan Nina berusaha mencari petunjuk tentang kelompok Jiwa Korsa setelah kematian Taipan tua, namun tidak ada jejak yang tersisa. Padma meminta Nina untuk mengajak Sapti bergabung dalam misi ini. Sapti menyamar sebagai petugas penyapu jalanan untuk mengawasi rumah Kombes. Sementara itu, Nina terus mengumpulkan informasi, sementara Padma menyimak berita dan mencari detail yang mungkin terlewat.

Pada kutipan-kutipan di atas, terdapat nilai sosial berupa kerja sama. Peneliti juga menemukan kutipan serupa pada halaman 234 dan 239 yang membahas sikap kerja sama dalam novel. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pratiwi dalam risetnya yang menyebutkan bahwa kerja sama merupakan fase sosial yang melibatkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan nilai sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Peneliti menemukan data yang dibagi menjadi tiga konsep nilai sosial, yaitu: Nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditunjukkan oleh para tokoh melalui interaksi sosial yang didasarkan pada kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan individu. Dalam novel ini, terdapat empat jenis nilai kasih sayang, yaitu pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kesetiaan antar sesama. Sikap tanggung jawab juga tercermin dalam interaksi sosial para tokoh. Novel ini mengungkapkan tiga jenis nilai tanggung jawab, yaitu rasa memiliki, disiplin, dan empati antar sesama dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Ketiga nilai ini didasari oleh teori nilai sosial Zubeidi serta referensi lainnya mengenai bentuk nilai sosial. Prinsip tanggung jawab sangat diperlukan dalam masyarakat, karena dengan adanya nilai tersebut, dapat terbentuk karakter yang menunjukkan kemampuan setiap individu dalam melaksanakan peran dan kewajibannya. Nilai keserasian hidup ditunjukkan oleh sikap para tokoh yang mampu menjembatani perbedaan dan menjadikannya sebagai satu kesatuan. Keserasian hidup bukanlah untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan bersama. Dalam novel *Tanah Para Bandit*, terdapat tiga nilai keserasian hidup yang diangkat, yaitu keadilan, toleransi, dan kerja sama. Ketiga nilai ini didasari oleh teori nilai sosial Zubeidi, serta referensi lainnya mengenai bentuk nilai sosial. Dengan adanya nilai keserasian hidup tersebut, masyarakat dihadapkan pada keputusan untuk mempertahankan budaya di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat. Prinsip keserasian hidup ini sangat penting, karena dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk mencapai keseimbangan antara hasrat mengejar kepentingan pribadi dan upaya

memenuhi kepentingan umum yang tetap harus dijaga. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 60 data yang berkaitan dengan nilai sosial dalam novel *Tanah Para Bandit*, terdiri dari 24 data mengenai nilai kasih sayang, 20 data mengenai nilai Tanggung jawab, dan 16 data mengenai nilai keserasian hidup. Berikut ini adalah penjabaran mengenai nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap nilai sosial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, dengan tinjauan sosiologi sastra, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga bentuk nilai sosial yang ditemukan, yaitu kasih sayang, yang tercermin dalam 24 data dengan 4 jenis, yakni pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan dan kepedulian; tanggung jawab yang tercermin dalam 20 data dengan 3 jenis, yaitu rasa memiliki, disiplin, dan empati; serta nilai keserasian hidup, yang tercermin dalam 16 data dengan 3 jenis, yakni keadilan, toleransi, dan kerja sama.

Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini, tercermin melalui reaksi tokoh Padma, dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk mempertahankan penegasan, keadilan, serta melawan kejahatan yang ada di negeri ini. Penggunaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak baik bagi individu ataupun kelompok sekitar. Pada hakikatnya nilai sosial hadir untuk seluruh makhluk hidup, tidak hanya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. A. S. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah drama *Alangkah lucunya Negri ini* karya Dedy Mizwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(6).
- Ariska, W. dan U. A. (2020). *Novel dan Novelet* (Pertama). Guepedia.
- Brahmana, P. S. (2008). Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 116–121.
- Dewi, A. R. H. S. (2022). KARYA INTAN ANDARU. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 148–156.
- Firwan, M. (2017). Nilai moral dalam novel sang pencerah karya Akmal nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2.
- Giawa, M. I. P. A. D. S. D. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
<https://pdfs.semanticscholar.org/42d5/3a9fe06ad03fb6d2ca932d66d7fb99c3fe2d.pdf>
- Haryoko, S. B. A. F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Badan Penerbit UNM.
- Muriyana Tri. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul dengan Puisi “Caged Bird” Karya Maya Angelou. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 217–227.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. (Laksbang Pressindo).
- Nasution, I. (2008). Sistem dan Kode Semioatika Dalam Sastra: Suatu Proses Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 109–115.

[http://perpustakaanadiaputridewi.weebly.com/uploads/5/0/3/3/50332527/log-okt2008-4_\(1\).pdf](http://perpustakaanadiaputridewi.weebly.com/uploads/5/0/3/3/50332527/log-okt2008-4_(1).pdf)

- Nugrahani. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Cakra Books*.
- Nurfadilah, V. A. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(3), 151–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.62159/jpi.v1i3.337>
- Octaviana, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2, 182. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>
- Purnamasari, A. Y. H. S. R. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah karya Ahamd Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/681/622>
- Riswanti, S. M. G. A. N. H. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *WACANA i: Jurnal IBahasa, ISeni, Idan IPengajaran*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i1.17631>
- Sari. (2020). Nilai-nilai sosial dalam novel Bidadari untuk dewa karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2). <https://media.neliti.com/media/publications/445384-none-fe16734d.pdf>
- Sari, N. L. E. A. dan B. L. (2019). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3, 55–65. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/7346/3596>
- Shiba, N., & Yanti, P. (2022). NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Asas: Jurnal Sastra*, 11, 79. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37154>
- Siyoto, S. M. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Syarifudin, M. N. N. (2019). Strategi Pengajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Viola, O. I. K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Antropolinguistik. *Metamorfosa*, 10(2), 46–65.
- Wahab, I. A. D. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu Dan Akhlak Ablussunah Wal Jama'ah*, 4(1).
- Widya, A. U. A. (2020). *Novel dan novellet*. Guepedia.
- Yaqin, M. A. H. (2024). Studi Morfologi Reduplikasi Novel Suluh Rindu karya Habibirrahman Elshirazy. *Jurnal Bahasa Inggris Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 19–27. <https://jurnal.staimempawah.ac.id/index.php/jeeim/article/view/95>